

## Takwiban: Tradisi Unik Memperingati Maulid Nabi Masyarakat Tegal

Ditulis oleh Luthfil Hakim pada Senin, 11 Oktober 2021



**Bulan kelahiran sang *Ayah Sejagat* sudah datang kembali, semua umat Islam di jagat raya ini bergembira dan bergegas menyambutnya dengan perasaan yang penuh suka cita, tak terkecuali umat Islam Indonesia yang per Oktober 2021 jumlahnya sudah menyentuh angka 231 juta jiwa, sebagaimana yang pernah dilansir oleh *World Population Review* pada September silam.**

Umumnya umat Islam Indonesia menyambut serta mengisi bulan kelahiran Kanjeng (*ingkang jumeneng*) Nabi Muhammad saw tersebut dengan memperbanyak lantunan sholawat kepada *abal hasanain* hingga melaksanakan tradisi pembacaan *sirah nabawiyah* (muludan) dengan metode *halaqoh* yang dibersamai juga dengan *tasmi'* secara bergantian

yang bertempat di masjid, mushala, hingga rumah-rumah warga.

Adapun kitab *sirah nabawiyah* yang dibaca mulai dari kitab '*Iqd al-Jawhar fi Mawlid an-Nabiyyil Azhar* atau lebih populer dengan sebutan kitab *al-Barzanji*, *masterpiece* dari Syaikh Ja'far bin Husin bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji (w. 1177 H), juga kitab *Burdah* yang merupakan mahakarya Syarafuddin Abu 'Abdullah Muhammad ibn Muhsin ibn Abdullah ash-Shanhaji al-Bushiri al-Mishri (w. 694 H) hingga kitab *Mawlid Simthudduror* yang merupakan *magnum opus* dari al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi (w. 1333 H), sebagaimana yang tercermin dari tradisi umat Islam Kabupaten Tegal yang istiqamah melestarikan *muludan* dari tanggal satu hingga dua belas Rabiul Awal.

Dalam tradisi pembacaan mawlid nabi yang dihelat dari tanggal satu hingga dua belas Rabiul Awal tersebut juga dibersamai dengan tradisi *takwinan* atau *tekwinan* yang digelar pada malam ke delapan Rabiul Awal. Sejauh ini tidak ada literatur otoritatif yang membahas awal mula tradisi *takwinan* itu mulai didakwahkan hingga *manunggal* dengan pelaksanaan mawlid Nabi Muhammad saw yang dilaksanakan oleh umat Islam di bumi Cipta Sari.

Namun demikian tradisi yang mengusung konsep resiprokal ini diyakini usianya telah mencapai tujuh abad, terhitung sejak para Wali Songo melakukan dakwah *rahmatan lil' alamin*-nya pada abad ke- 14 M di persada Jawa ini, utamanya Kanjeng Sunan Kalijaga yang semasa hidupnya membersamai perjalanan kerajaaan Mataram Islam di mana pada saat itu juga Tegal masuk dalam wilayah administratif Mataram Islam.

Pelaksanaan tradisi *takwinan* yang menggunakan media cobek atau layah yang terbuat dari tanah liat yang dijdikan wadah atau *beseq takwinan* tersebut juga semakin menguatkan hipotesa bahwa tradisi *takwinan* sudah menjangkar selama tujuh abad lamanya dalam palung lautan kultural umat Islam Kabupaten Tegal.

Hipotesa di atas semakin diperkuat dengan adanya bukti sejarah tentang penggunaan alat-alat gerabah yang digunakan oleh manusia. Jika ditilik dengan kaca mata sejarah maka dapat kita peroleh data, bahwa dalam lintasan sejarahnya produksi gerabah atau alat-alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat sudah ada sejak zaman neolitikum atau zaman prasejarah.

Hal di atas juga diperkuat oleh data empirik di lapangan yang mana sentra-sentra industri gerabah juga dapat dengan mudah kita jumpai di berbagai desa di tlatah Tegal, semisal Desa Dukuh Malang Kecamatan Talang, Desa Karang Malang Kecamatan Kedung Banteng hingga desa Lemah Duwur yang masuk dalam wilayah administratif Kecamatan

Adiwerna, Kabupaten Tegal. Maka tidak mengherankan jika dalam tradisi *takwinan* umat Islam Kabupaten Tegal masih banyak yang memanfaatkan gerabah berupa cobek atau layah sebagai media berkat *takwinan*, karena selain barangnya mudah didapat juga di beberapa desanya dijadikan sebagai lumbung gerabah regional Tegal.

Baca juga: [Ihwal Mitos Kebudayaan Arab dan Kebudayaan Lokal](#)

Bahkan berkat tanah liat yang dibentuk menjadi gerabah utamanya dalam bentuk poci -dan juga layah- berimplikasi langsung pada budaya masyarakat Tegal yang gemar moci sambil konkow bersama keluarga dan tetangga. Bahkan untuk menghormati *sohibul poci* dibuatlah tugu poci di jantung negeri Japan Van Java tersebut. Hal ini semakin menguatkan hipotesa bahwa pembuatan gerabah di nagari Japan Van Java utamanya dalam bentuk layah yang kelak membersamai tradisi *takwinan* sudah membumi sejak ratusan tahun silam.

Proses pemanunggalan antara agama dan budaya yang telah menjangkar dalam palung lautan kultural umat Islam Kabupaten Tegal yang berupa penggunaan produk budaya seperti cobek atau layah dalam tradisi *takwinan* juga berimplikasi pada *bahrin nafsi* sebagian umat Islam Kabupaten Tegal. Hal ini ditandai dengan betapa samudranya jiwa-jiwa umat Islam Kabupaten Tegal yang rela memanggalkan nama tradisi *takwinan* dengan sebutan lain yaitu tradisi *layahan* hingga sebutan *bada layah* atau *lebaran cobek*.

Dalam internalisasinya tradisi yang dihelat setiap malam ke delapan Rabiul Awal ini tidak jauh beda dengan tradisi-tradisi keislaman lainnya (baca: *manunggaling tradisi lan agami*). Pasalnya tradisi resiprokal ini dibersamai dengan pembagian aneka hidangan berupa *berkat takwinan*, yang isinya mulai dari jajanan pasar hingga nasi ambeng yang disajikan langsung di atas *layah* atau cobek yang terbuat dari tanah liat. Seiring berjalannya waktu serta *cultural transformation*, sekarang cobek-cobek yang terbuat dari tanah liat mulai tergantikan perannya oleh *pasukan* besek plastik dan juga ember.

Walaupun sudah terinfeksi virus *cultural transformation*, namun umat Islam di nagari Japan Van Java tersebut tetap teguh dalam menjaga tradisi yang telah menjangkar selama ratusan tahun. *Walau kana* sudah menggunakan besek plastik *hatta* ember anti pecah sebagai alternatif media *takwinan*, umat Islam di tanah Sebayu masih istiqamah mengibarkan nama *tradisi layahan* atau *bada layah* untuk sebutan lain dari *takwinan* dan tidak bergeser menjadi *tradisi besekan* maupun *tradisi emberan*.

Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip ke-aswaja-an yang dianut oleh umat Islam Kabupaten Tegal, yaitu prinsip yang berbunyi sebagai berikut:

????????? ??? ?????? ?????? ?????? ?????? ??????

Artinya : “Melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan menginternalisasikan nilai-nilai baru yang lebih baik.”

### **Takwanan, Tekwinan, Takwinan**

Sejauh ini nyaris tidak ada sumber otoritatif yang mampu menjelaskan secara rigid tentang asal usul serta definisi dari kata *takwinan* baik secara *lughawi* maupun *istilahi*. Namun demikian jika boleh *al-Faqir* tilik secara *lughawi*, kata *takwinan* merupakan serapan -juga bentuk pemanunggalan- dari kata *taqwa* yang berakar dari kata *waqa – yaqi – wiqayatan* yang artinya menjaga diri, kemudian kata *taqwa/ takwa* mengalami paragogisasi mulai dari *takwanan – tekwinan* hingga bermetamorfosa menjadi *takwinan*.

Berangkat dari hipotesa di atas tentang asal usul kata *takwinan*, *al-Faqir* semakin terperanjat dan meyakini bahwa tradisi takwinan yang menjangkar di *samudra sosial* umat Islam Kabupaten Tegal sudah membumi sejak dari abad ke tujuh silam atau sejajar dengan *rihlah* dakwah *rahmatan lil’alamin* yang dilakukan oleh Wali Sanga, utamanya *ingkang jumeneng* Sunan Kalijaga atau Raden Mas Said bin Raden Ahmad Sahuri (w. 1513 M ).

Baca juga: [Pertanu, Laku Selawat Lewat Tari](#)

Telah kita *mafhum* bersama, Kanjeng Sunan Kalijaga dalam dakwahnya kerap kali menggunakan pendekatan etnografi sosiokultural agar dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang kala itu masih banyak yang memeluk agama Hindu, seperti penggunaan media wayang dan juga tembang-tembang filosofis mulai dari *Sluku-Sluku Bathok* hingga kidung *Lir Ilir*.

Selain pendekatan yang berbasis etnografi sosiokultural, sang *masterpeice Lir Ilir* tersebut juga begitu piawai dalam hal *linguistik-khaliq*, juga sosiolinguistik serta akronimisasi kata yang bertujuan untuk memuluskan jalan dakwahnya agar para jamaahnya mudah menyerap semua ajaran yang telah di-*balagh* oleh Kanjeng Sunan Kalijaga, sehingga diharapkan para jamaahnya mampu menginternalisasikan ajaran kanjeng Sunan Kalijaga

dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Bentuk contoh lain dari akronimisasi serta pemanunggalan agama dan budaya yang dilakukan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga yaitu seperti penggunaan kata “*pacul*” yang merupakan akronim dari “*papat aja ucul*” yang diinternalisasikan secara *falsafi* bahwa untuk mengenal Gusti Allah keempat sifat tidak boleh lepas, mulai dari sifat *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma’ani* hingga sifat *ma’nawiyah*. Selain kata *pacul* juga ada kata *doran* ( gagang cangkul ) yang merupakan akronim dari *donga maring pangeran*, juga kata *bawak* (bagian dalam cangkul) dimaknai *obahing awak*, hingga kata *tanding* (lobang penyangga gagang cangkul) yang merupakan akronim dari *ditata supaya mending*.

Di tangan Kanjeng Sunan Kalijaga piranti-piranti *hardware* pertanian, baik itu *pacul*, *doran*, *bawak* hingga *tanding* yang semuanya bermuara pada potret etnografi sosiokultural masyarakat Jawa pada saat itu -hingga kini- yang umumnya menjadi petani dijadikan piranti dakwah dengan sangat efektif dan efisien. Di tangan sang *masterpiece Sluku-sluku Bathok* tersebut seperangkat *hardware* pertanian dijinakan dan dimasukkan ke dalam kotak *sirkuit dakwah* dengan pendekatan linguistik-etnografik yang internalisasinya begitu sangat filosofis.

Selain piranti pertanian di atas, kata lain yang mendapat sentuhan linguistik-akronimistik dari wali yang pernah bertapa di tepi sungai selama tiga tahun tersebut yaitu kata “*janur*” dan juga “*jawoh*.” Janur kuning yang kerap kali Kanjeng Sunan Kalijaga jumpai dalam berbagai ritus adat umat Hindu seperti upacara ngaben, melasti, otonan hingga hari raya Galungan serta Nyepi manifesto serta nilainya diubah secara *filosofis-khalqis*.

Dalam sudut pandang Kanjeng Sunan Kalijaga janur merupakan akronim dari dua sejoli *fi’il* dan *fa’il*, *Ja a nurullah* yang berarti sudah datang cahaya Gusti Allah. Semisal janur kuning yang kerap kali dijadikan sebagai umbul-umbul *penjor* serta *kembar mayang* yang dipajang di pelaminan, pada hakikatnya merupakan pentasbihan dari segala puji dan doa-doa agar kedua mempelai mendapat cahaya dari Gusti Allah sehingga tercerahkan rumah tangganya dan menjadi pengantin yang sakinah, mawadah dalam bingkai rahmah-Nya (*filosofis-khalqis*).

Begitupun juga dengan kata *jawoh* (bahasa Jawa) yang mempunyai makna “hujan” yang merupakan produk akronimisasi dari *fi’il* dan *fa’il* *Ja a rahmatullah* (telah datang rahmatnya Gusti Allah berupa hujan), dengan datangnya rahmat Allah berupa hujan tersebut maka kerongkongan bumi yang sudah kering kerontang menjadi basah kembali sehingga tanaman pertanian menjadi subur *ijo royo-royo*.

Sunan Kalijaga begitu sangat piawai dalam meramu metode dakwahnya yaitu dengan menggunakan pendekatan etnografi sosiokultural serta mengkombinasikannya dengan disiplin ilmu sosiolinguistik yang sarat akan nilai *filosofis-khalqis* yang menjadi *skin* utama dakwah beliau. Begitupun juga dengan kata *takwinan*, walaupun tidak ada literatur otoritatif yang menjelaskan asal kata *takwinan*, namun demikian al-Faqir terperanjat untuk memaknainya secara “Kalijaga.” Selain berasal dari serapan kata taqwa, *takwinan* juga merupakan buah akronimisasi dari kalimat *amr* yaitu *ittaquallah fi kulli zaman wa makan*, bertakwalah kepada Allah SWT di mana pun dan kapan pun.

Pesan yang terkandung dalam tradisi *takwinan* begitu sangat jelas, agar umat Islam bertakwa kepada Gusti Allah S.W.T di mana pun dan kapan pun. Baik takwa secara vertikal maupun secara horisontal-sosio kultural. Hal ini sesuai dengan perintah Gusti Allah S.W.T yang ter-*maktub* dalam *al-Quranul karim* surat Ali ‘Imran ayat 102

Baca juga: Tradisi Chaharsambeh Sori dan Nowruz di Iran

?????????? ??????????????????? ????? ??? ?????? ??? ?????? ???????

Artinya: ” *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Gusti Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*”

Kaitannya dengan tradisi takwinan, ketakwaan secara vertikal ditandai dengan adanya pembacaan *sirah nabawiyah* serta lantunan shalawat nabi yang merupakan internalisasi dari Qur’an surat al-Ahzab ayat 56

?? ????? ????????? ?????? ??? ?????? ?????? ?????? ?????? ?????? ?????? ???????

Artinya: ” *Sesungguhnya Gusti Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”

Sementara itu simbol ketakwaan secara horisontal-sosiokultural ditandai dengan adanya pembagian *berkat takwinan* yang dihidangkan di atas layah yang telah dibersamai berbagai macam jajanan pasar hingga *nasi ambeng*. Laku spiritual ini juga merupakan pengejawantahan dari rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Gusti Allah

sang maha samudra kepada umat Islam Kabupaten Tegal.

Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam *rahim takwinan* pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari *hablumnain*, yaitu *habluminallah* serta *habluminannas* yang diharapkan dapat diinternalisasikan dengan baik oleh umat Islam di tanah Persekat, sehingga terciptalah umat Islam yang madani yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip *mabadi khairu ummah* yang telah disyariatkan oleh inkrang jumeneng Nabi Muhammad s.a.w dan disyiarkan oleh Wali Sanga di persada Nusantara ini.

Dengan adanya pemanunggalan antara budaya dan agama dalam tradisi *takwinan* umat Islam Kabupaten Tegal, tentunya menjadi oase tersendiri di tengah-tengah *padang kehidupan* masyarakat 4.0 yang dewasa ini mulai enggan dan sungkan dalam merawat budaya bangsanya sendiri. Ritus *takwinan* juga menjadi *message trigger* tersendiri bagi umat Islam agar senantiasa hidup berdampingan dengan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita dalam bingkai *Bhineka Tunggal Ika*.

Sudah sepatutnya kita bersyukur bahwa corak Islam di persada Nusantara ini begitu *wasathiyah*, antara budaya dan agama saling duduk berdampingan, menyatu dalam mahligai *Islam Nusantara*.

“Memahami kebudayaan suatu masyarakat berarti: mengungkapkan kenormalannya tanpa mengurangi keistimewaannya” ( Cliffrod Geertz ).